

REEVALUASI KONSEP PEMILAH BAHASA DAN DIALEK UNTUK BAHASA NUSANTARA

Multamia RMT Lauder

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok, 16424
Dialektologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok, 16424

E-mail: mialauder@cbn.net.id

Abstrak

Penelitian Dialektologi pada berbagai bahasa daerah sudah berjalan selama 50 tahun di Indonesia. Reevaluasi terhadap konsep pemilah bahasa dan dialek untuk bahasa Nusantara perlu dilakukan. Berdasarkan kajian terhadap 129 penelitian dialektologi di seluruh Indonesia, terlihat adanya kecenderungan yang tinggi untuk menggunakan isoglos dibandingkan dialektometri maupun mata rantai pemahaman. Konsep pemilah berdasarkan mata rantai pemahaman, isoglos, maupun dialektometri tetap dapat digunakan untuk bahasa-bahasa nusantara. Dengan catatan, perlu modifikasi atau penyesuaian agar sesuai dengan situasi dan kondisi kebahasaan yang multilingual di Indonesia. Modifikasi untuk mata rantai pemahaman terutama untuk teknik pengujian, penentuan titik-uji serta titik-acuan, dan pemilihan teks. Modifikasi untuk isoglos terfokus pada penentuan kriteria derajat kemiripan bunyi dan kriteria pembuatan berkas isoglos. Modifikasi untuk dialektometri berkonsentrasi pada persentase pemilahan bahasa dan dialek.

Abstract

Even today, there is disagreement among experts over how many languages and dialects there are in Indonesia. The methodological tools for classifying languages consist of mapping isoglosses, dialectometry, and measures of mutual intelligibility. The present article surveys the methodology used in $N = 129$ researches performed over the last 50 years and finds that researchers based their conclusions about languages and dialects predominantly on isoglosses while dialectometry and mutual intelligibility were much less used. It is also suggested that these three research methods be reevaluated in the light of the multilingual situation in Indonesia. We could possibly get better results with the isogloss method if we reconsidered the criteria for degree of sound similarity and the criteria for bundling isoglosses. For dialectometry, we should consider modifying the current percentages used to distinguish language-dialect divisions. For establishing mutual intelligibility, the factors that could be reassessed include techniques of testing, the procedures for choosing test-points and reference-points, and the criteria for choosing valid texts for testing.

Keywords: Dialectology, mutual intelligibility, dialectometry, isogloss, classification

1. Pendahuluan

Sejak awal, para ahli bahasa menyadari bahwa situasi kebahasaan di Indonesia sangat kompleks. Banyak hal dan faktor yang berperan untuk menyusuri profil situasi kebahasaan di Indonesia. Dengan demikian, tidaklah mengherankan jika sampai saat ini, pengetahuan kita tentang peran dan fungsi antara Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, dan Bahasa Asing belum lengkap. Selain itu, pengetahuan kita tentang sosok bahasa-

bahasa itu sendiri di seluruh Indonesia masih sangat minim.

Cukup banyak ahli bahasa di Indonesia yang mengkhususkan dirinya menjadi ahli struktur bahasa Indonesia. Namun hanya beberapa orang ahli bahasa yang mengkhususkan dirinya menjadi ahli struktur bahasa daerah. Apalagi yang berupaya mengkhususkan diri menjadi ahli dialektologi. Sungguh ironis, di satu sisi kita sangat bangga bahwa di Indonesia terdapat ratusan bahasa daerah. Akan tetapi di sisi lain, jika ada

yang bertanya: “Berapakah jumlah bahasa daerah di seluruh Indonesia?” Tak seorang pun dapat menjawabnya dengan tepat, baik ahli bahasa di Indonesia maupun di dunia.

Mengapa pertanyaan mendasar seperti tersebut di atas tak mampu dijawab secara akurat? Jawaban pertama, sumber daya manusia yang tertarik untuk menangani masalah itu dapat dihitung dengan jari. Kedua, diperlukan sumber dana yang besar untuk melakukan pengumpulan data kebahasaan di seluruh Indonesia. Ketiga, diperlukan sumber daya intelektual guna melakukan berbagai uji coba lapangan untuk menentukan teori atau konsep mana yang akan diterapkan sebagai dasar pemilahan bahasa dan dialek, mengingat teori barat tidak selamanya cocok untuk menangani situasi kebahasaan di Indonesia yang multilingual.

2. Metode Penelitian

Dialektologi “*ilmu tentang dialek*” adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan bahasa yang secara sistematis menangani berbagai kajian yang berkenaan dengan dialek atau variasi bahasa. Baik variasi bahasa berdasarkan perbedaan wilayah; variasi bahasa berdasarkan perbedaan strata sosial; maupun variasi bahasa berdasarkan perbedaan waktu. Beberapa waktu yang lalu, terdapat pergeseran ruang lingkup kajian. Variasi bahasa yang terjadi karena perbedaan wilayah merupakan kajian utama Dialektologi. Saat ini, Dialektologi juga dikenal dengan nama *Lokabasa*, *Geografi Dialek*, atau *Geolinguistik*. Perlu dicatat bahwa akhir-akhir ini, terjadi pergeseran lagi. Sudah ada beberapa penelitian dialektologi yang membahas variasi bahasa secara spasial dan pada saat yang sama juga memperhatikan variasi bahasa berdasarkan faktor-faktor demografi dan sosial di tiap titik pengamatan. Sebagaimana yang sedang dikerjakan saat ini oleh Ni Made Dhanawaty dalam melakukan penelitian “Variasi bahasa Bali di Lampung Tengah” untuk disertasinya. Dhanawaty, mencoba mendeteksi adanya variasi bahasa Bali berdasarkan usia para penuturnya pada tiap titik pengamatan.

2.1. Bahasa dan Dialek

Salah satu isu teoretis yang tersulit dalam linguistik adalah menentukan kriteria yang tepat, akurat, dan komprehensif untuk dapat membedakan antara bahasa dan dialek. Hal ini, berdampak langsung pada klasifikasi semua bahasa dan juga termasuk penghitungan jumlah bahasa di seluruh dunia. Masalah-masalah tersebut merupakan masalah mendasar yang harus ditangani oleh Linguistik. Cabang ilmu linguistik yang terkait langsung dengan masalah-masalah tersebut antara lain *Tipologi Bahasa*, *Linguistik Historis Komparatif*, dan *Dialektologi*.

Batasan mengenai bahasa dan dialek sampai saat ini masih merupakan perdebatan panjang di antara sesama ahli dialektologi. Secara sepintas, perbedaan antara bahasa dan dialek seharusnya tidak menjadi masalah karena secara konseptual, dialek adalah subdivisi dari bahasa. Dalam kenyataan sehari-hari di lapangan, hal itu tidak sesederhana yang dibayangkan. Tidak mudah untuk menentukan kriteria yang dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa *dua variasi bahasa yang terdapat di wilayah X adalah dua bahasa yang berbeda* atau *dua dialek yang berbeda dari satu bahasa yang sama*.

2.2. Obyek Penelitian

Dialektologi dapat menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tertulis baik yang berada di wilayah perkotaan maupun pedesaan sebagai obyek kajian dialektologis. Analisis yang dilakukan dapat terfokus pada satu tataran saja atau mencakup semua tataran kebahasaan seperti fonologi, morfologi, leksikal, semantik, sintaksis, dan wacana.

3. Analisis dan Interpretasi Data

Untuk melakukan pemilahan bahasa dan dialek selama ini para ahli dialektologi mengandalkan bantuan isoglos, dialektometri, dan mata rantai pemahaman. Evaluasi terhadap pemilahan bahasa secara sporadis telah dilakukan. Namun kini, perlu kaji ulang secara menyeluruh terhadap ke-129 penelitian dialektologi dalam kurun waktu 50 tahun (1951—2001); baik terhadap penelitian yang telah diterbitkan maupun yang belum diterbitkan. Perlu dicatat, bahwa setiap peneliti sering kali menggunakan beberapa pemilah sekaligus. Sebaliknya, ada beberapa peneliti yang tak menerapkan satu pemilah pun, tapi memilih analisis struktur karena bertujuan deskripsi bukan klasifikasi.

3.1. Mata Rantai Pemahaman

Konsep *mutual intelligibility* (mata rantai pemahaman) dari Voegelin & Harris (1951:322—329) dapat dipakai sebagai salah satu alternatif alat bantu pemilahan bahasa dan dialek. Peneliti dialektologi yang memilih menggunakan konsep pemilahan ini jumlahnya minim (3,87%). Pendekatan ini pernah populer antara tahun lima puluhan dan enam puluhan. Universitas Hasanuddin dan Universitas Pattimura bekerja sama dengan *Summer Institute of Linguistics*, sampai saat ini masih menggunakan pengukuran mata rantai pemahaman untuk meneliti situasi kebahasaan di Provinsi Sulawesi Tengah dan Maluku.

Ada beberapa pelaksanaan teknis di lapangan yang perlu dikaji ulang. Sebagai contoh, penentuan *test point* (titik-uji) dan *reference point* (titik-acuan) bersifat manusuka. Menurut Casad (1974:4—8), para penganut pendekatan ini mengakui bahwa tidak ada prosedur dan

kriteria yang baku untuk menentukan titik uji. Jika titik-uji dan titik-acuannya diubah, otomatis akan dihasilkan hitungan yang agak berbeda serta menampilkan jaringan mata rantai pemahaman timbal-balik yang lain lagi.

Selanjutnya, validitas teks yang digunakan sebagai alat ukurnya perlu dikaji ulang. Teks yang dipakai oleh para peneliti itu lebih bersifat menguji kemampuan informan kebahasaan untuk melakukan penerjemahan. Fokus penelitian dikhawatirkan bergeser; dari derajat pemahaman timbal-balik antara dua bahasa atau dialek, ke derajat kedwibahasaan seseorang.

Konsep pemilah dengan menggunakan alat pendeteksi mata rantai pemahaman perlu diubah teknik pengumpulan datanya agar dapat mengeliminasi faktor-faktor nonbahasa yang diperkirakan dapat mempengaruhi. Misalnya, menghindari pemakaian cerita rakyat untuk mengukur pemahaman timbal-balik. Ada kemungkinan, si informan kebahasaan sebetulnya tidak sepenuhnya memahami ujaran dari bahasa X. Akan tetapi, si informan mengenal cerita rakyat yang ditanyakan, maka ia mampu menceritakan kembali dalam bahasanya dengan lancar seolah-olah terdapat pemahaman timbal balik antara bahasa X dengan bahasa si informan dalam berbagai tataran bahasa.

3.2. Isoglos

Masica (1976:170) menyatakan bahwa “*On the most general level, we may conclude that a great many linguistic features DO pattern areally*”. Salah satu alat bantu utama untuk bidang ilmu dialektologi adalah peta bahasa. Peta bahasa sangat membantu para ahli Dialektologi untuk melakukan analisis karena peta bahasa dengan jelas menampilkan visualisasi distribusi variasi bahasa secara spasial. Isoglos adalah garis imajiner yang diterakan di atas sebuah peta bahasa. Apabila puluhan atau ratusan peta bahasa yang sudah dibubuhi isoglos “ditumpuk” menjadi satu, maka akan menjadi sebuah berkas isoglos. Alur garis-garis berkas isoglos yang “dominan” merupakan alat bantu untuk menganalisis dan menginterpretasikan distribusi gejala kebahasaan secara spasial.

Hampir semua peneliti dialektologi (93,02%) memanfaatkan alat bantu isoglos. Masalah utama yang sering muncul adalah menyelesaikan perdebatan sejauh mana dua buah *berian* dapat dikatakan berasal dari satu *etimon* yang sama. Sebagai contoh, data *batu* dan *watu*; *bulan* dan *fulā*; lalu *abu* dan *abuw* dengan mudah dapat dipertanggungjawabkan sebagai dua *berian* yang berasal dari satu *etimon* yang sama, pasangan data-data tersebut memperlihatkan adanya derajat kemiripan bunyi yang tinggi.

Akan tetapi, bagaimana dengan data *daun* dan *ron*; *empat* dan *wopato*; lalu *kotor* dan *makotori*.

Berdasarkan derajat kemiripan bunyinya termasuk rendah. Namun jika diuraikan proses evolusi bunyi yang terjadi secara berurutan, pasangan *berian* itu masih dapat digolongkan sebagai satu *etimon*. Pertanyaan utama masih belum terjawab, sampai sejauh mana perbedaan bunyi masih dapat ditoleransi untuk dapat dianggap sebagai data yang berasal dari induk yang sama.

Konsep pemilahan dengan menggunakan alat isoglos dapat diterapkan pada bahasa-bahasa nusantara dengan catatan pembuatan berkas isoglos harus dilaksanakan berdasarkan kriteria tertentu, misalnya berdasarkan *medan makna*, *pola isoglos*, dan atau *jumlah etimon* yang muncul pada tiap peta bahasa. Hal ini untuk membuktikan bahwa para ahli dialektologi menampilkan data-data lapangan sebagaimana adanya. Bukan sembarang dan bukan pula karena sengaja memilih pola tertentu saja yang mungkin hanya merupakan perkecualian.

3.3. Dialektometri

Ada cara lain untuk melakukan pemilahan bahasa dan dialek, yaitu dengan melakukan penghitungan atas kemunculan aspek kebahasaan di tiap titik pengamatan. Pada tahun 1973, Séguy (1973:1—24) dalam “*La Dialectométrie dans l’Atlas Linguistiques de la Gascogne*” menyatakan jika kita mengenal antara lain ekonometri dan sosiometri, tak ada salahnya jika kita “membaptis” kehadiran dialektometri.

Usaha untuk menemukan cara pemilahan bahasa masih terus dilakukan, namun sejauh ini nampaknya dialektometri dianggap masih mampu melakukan pemilahan bahasa secara objektif.

Rumus yang dipakai untuk penghitungan adalah rumus yang diajukan oleh Séguy yaitu:

$$\frac{(s \times 100)}{n} - d\%$$

s = jumlah beda dengan titik pengamatan lain

n = jumlah peta yang diperbandingkan

d = jarak kosakata dalam %

Sebagai contoh, dengan memperhitungkan jumlah beda pemakaian kosakata di satu titik pengamatan dengan titik pengamatan lainnya yang dikalikan dengan 100 lalu dibagi dengan jumlah nyata banyaknya peta yang dibandingkan, diperoleh persentase jarak kosakata di antara kedua titik pengamatan itu.

Menurut (Guiter 1973:96), jika menghasilkan persentase di bawah 20%, dianggap tak berbeda (*negligeable*); antara 21%–30% dianggap ada perbedaan wicara (*parler*); antara 31%–50% dianggap ada perbedaan

subdialek (*sousdialecte*); antara 51%–80% dianggap ada perbedaan dialek (*dialecte*); dan persentase di atas 80% dianggap sudah mewakili dua bahasa (*langue*) yang berbeda.

Sebagian peneliti dialektologi (62,01%) mencoba menerapkan dialektometri, namun kebanyakan hanya menghitung perbedaan berdasarkan segitiga antardesa. Hanya dua orang peneliti yang mencoba menghitung perbedaan secara permutasi.

Pada umumnya hasil penghitungan yang tampil sebagai perbedaan tertinggi hanya mencapai 65% – 70%. Berdasarkan rumus Séguy-Guiter perbedaan sebesar itu masih diinterpretasikan sebagai dua dialek yang berbeda dari satu bahasa yang sama. Hal ini nyata-nyata tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan. Jika diinterpretasikan seperti itu, artinya penutur bahasa Batak dapat berkomunikasi dengan penutur bahasa Sunda, atau penutur bahasa Madura dapat berkomunikasi dengan penutur bahasa Aceh. Sebagaimana penutur bahasa Indonesia dapat berkomunikasi dengan penutur bahasa Malaysia atau penutur bahasa Melayu Brunai Darussalam. Demikian pula, antara penutur bahasa Portugis, bahasa Spanyol, bahasa Prancis, dan bahasa Italia terdapat mata rantai pemahaman. Hal ini biasa diacu sebagai dialek kontinum. Kiranya, rumusan Séguy-Guiter perlu dimodifikasi untuk situasi kondisi kebahasaan di Indonesia.

Konsep pemilah dengan menggunakan alat penghitungan dialektometri, secara umum dapat diterapkan dengan catatan perlu dimodifikasi berdasarkan situasi kebahasaan di Indonesia. Berdasarkan pemantauan hasil penghitungan dialektometri yang diterapkan pada bahasa-bahasa daerah di berbagai propinsi, maka saran modifikasi persentase pemilahan bahasa, adalah sebagaimana disarankan oleh Lauder (1993:242): Tak berbeda (*negligeable*) d"30%; Beda Wicara (*parler*) 31%—40%; Beda subdialek (*sousdialecte*) 41%—50%; Beda dialek (*dialecte*) 51%—69%; dan beda bahasa (*langue*) e"70%.

4. Kesimpulan

Penelitian dialektologi pertama di Indonesia yang dilakukan oleh Teeuw (1951) hingga Nadra (2001) ternyata hanya mencakup kurang lebih 30 buah bahasa beserta dialek-dialeknya. Grimes (1988) memperkirakan, bahasa-bahasa daerah di seluruh Indonesia berjumlah 715 bahasa, sedangkan penelitian dialektologi selama ini baru mencapai 129 penelitian. Gambaran menyeluruh, dari 129 penelitian itu, ternyata 45,97% masih terfokus pada bahasa-bahasa di Pulau Jawa. Penelitian Bahasa-bahasa di Pulau Sumatra 17,74%, penelitian bahasa-bahasa di Pulau Sulawesi

13,71%, penelitian bahasa-bahasa di Pulau Bali 10,48%, penelitian bahasa-bahasa di Nusa Tenggara Barat dan Timur 7,26%, penelitian bahasa-bahasa di Pulau Kalimantan 4,03%, dan penelitian terhadap bahasa-bahasa di Maluku dan Irian Jaya 0,81%.

Berdasarkan pengamatan pada 129 penelitian dialektologi di Indonesia dalam kurun waktu 50 tahun, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa secara teoretis dapat dikatakan bahwa hasil penghitungan dialektometri berbanding lurus dengan hasil penghimpunan isoglos. Namun, hasil penghitungan dialektometri berbanding terbalik dengan hasil penghitungan derajat pemahaman timbal balik. Mata rantai gradasi pemahaman timbal balik tidak selamanya berbanding lurus dengan jarak spasial antara titik-acuan dan titik-uji. Bahkan, penghitungan dialektometri secara permutasi dapat dipakai sebagai alat bantu penghitungan mata rantai pemahaman.

Sebagai catatan penutup, perlu diutarakan bahwa masih jauh perjalanan yang harus ditempuh untuk melacak bahasa-bahasa nusantara. Sudah 50 tahun upaya melacak profil bahasa-bahasa nusantara. Namun gambaran yang didapat belum utuh juga. Kegiatan penelitian di bidang pemetaan bahasa harus tetap dilaksanakan walaupun banyak tantangan. Setiap langkah kecil dalam penelitian amat berharga, karena selalu mempertanyakan kembali konsep-konsep dasar yang kadangkala luput untuk dipertanyakan lagi.

Daftar Acuan

- Casad, Eugene H. 1974. *Dialect Intelligibility Testing*. Oklahoma: Summer Institute of Linguistics of the University of Oklahoma.
- Grimes, Barbara F. 1988. *Ethnologue: Languages of the World*. Dallas: Summer Institute of Linguistics.
- Guiter, Henri. 1973. "Atlas et Frontière Linguistique", *Les Dialectes Romans de France*. No. 930: 61—109, Paris: Centre National de la Recherche Scientifique.
- Lauder, Multamia RMT. 1993. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Masica, Colin. 1976. *Defining a Linguistic Area: South Asia*. Chicago dan London: University of Chicago Press.
- Séguy, Jean. 1973. "La Dialectométrie dans l'Atlas Linguistique de la Gascogne", *Revue de Linguistique Romane*.
- Voegelin, C. F. dan Zellig S. Harris. 1951. "Methods for Determining Intelligibility among Dialects of Natural

Languages”, *Anthropological Philosophical Society - Proceeding*. 95:3.

Lampiran

1. Adhiti, Ida Ayu Iran. 1983. “Variasi Kosa Kata Bahasa Bali Di Nusa Penida Sebuah Kajian Geografi Dialek”. Denpasar: Universitas Udayana.
2. Adisumarto, Mukidi. 1977. “Geografi Dialek Bahasa Jawa Solo”. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
3. Adisumarto, Mukidi. 1979. “Geografi Dialek Bahasa Jawa di Yogyakarta.” Yogyakarta: Depdikbud
4. Adisumarto, Mukidi. 1981. *Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Banyumas*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta
5. Agustinus, S. 1991. “Situasi Kebahasaan di Kelurahan Tegal Parang.” Depok: Universitas Indonesia
6. Akbar, Osra M. 1985. *Pemetaan Bahasa Aceh; Gayo; Alas*. Jakarta: Pusat Bahasa.
7. Andriani, Linda. 1998. “Evaluasi Perubahan Kebahasaan: Studi Kasus Kabupaten Bekasi 1978—1998.” Depok: Universitas Indonesia.
8. Aranyati, Dhira. 1994. “Bahasa di Kabupaten Malang: Sebuah Penelitian Lokabahasa.” Depok: Universitas Indonesia
9. Ardiana, I Ketut. 1982. “Bahasa Bali di Kabupaten Badung: Sebuah Bahasan Geografi Dialek”. Denpasar: Universitas Udayana.
10. Arifin, Syamsir. 1977. “Dialek Padang sebagai Dialek Prestise bagi Masyarakat Padang Luar Kota.” Padang: Laporan Penelitian untuk Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud.
11. Ayatrohaedi. 1985. *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon*. Jakarta: Balai Pustaka
12. Baribin, Raminah. 1977. “Dialek Semarang.” Semarang: Laporan Penelitian untuk Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah; Depdikbud
13. Baribin, Raminah. 1987. *Geografi Dialek Jawa di Kabupaen Pekalongan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
14. Bawa, I Wayan. 1977. “Dialek Bangli.” Denpasar: Universitas Udayana.
15. Bawa, I Wayan. 1983. “Bahasa Bali di Daerah Propinsi Bali: Sebuah Analisis Geografi Dialek”. Jakarta: Universitas Indonesia.
16. Bawa, I Wayan. 1991. *Bahasa Bali di Kabupaten Klungkung*. Jakarta: Pusat Bahasa.
17. Dalle, Ambo. 1977. “Geografi Dialek Bahasa Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap).” Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
18. Dahlan, Saidat. 1976. “Bahasa dan Dialek Melayu Kabupaten Kampar Bagian Timur.” Jakarta: Proyek Pusat Bahasa.
19. Dahlan, Saidat. 1977. “Hubungan Bahasa dan Dialek Melayu Kabupaten Kampar Bagian Timur dengan Bahasa di Daerah Bekas Kerajaan Siak.” Jakarta: Pusat Bahasa.
20. Dahlan, Saidat. 1982. “Geografi Dialek Bahasa Melayu Riau.” Jakarta: Pusat Bahasa.
21. Dahlan, Saidat. 1983. *Hubungan Bahasa dan Dialek Melayu Kabupaten Kampar Bagian Timur dengan Bahasa di Daerah Bekas Kerajaan Siak*. Jakarta: Pusat Bahasa.
22. Dahlan, Saidat; dkk. 1985. *Pemetaan Bahasa Daerah Riau dan Jambi*. Jakarta: Pusat Bahasa.
23. Dahlan, Saidat. 1989. *Geografi Dialek Bahasa Melayu Riau Kepulauan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
24. Danie, Julianus Akun. 1977. “Bahasa dan Dialek Kecamatan Kakas dan Sekitarnya.” Manado: IKIP Manado.
25. Danie, Julianus Akun. 1980. “Studi Dialek di Daerah Minahasa Timur Laut Bahasa Tonsea dan Sekitarnya.” Manado: IKIP Manado.
26. Danie, Julianus Akun. 1991. *Kajian Geografi di Minahasa Timur Laut*. Jakarta: Balai Pustaka.
27. Denes, I Made. 1985. *Geografi Dialek Bahasa Bali*. Jakarta: Pusat Bahasa.
28. Dewi, Sandra. 1997. “Pemetaan Bahasa Betawi di Kota Administratif Depok.” Depok: Universitas Indonesia.
29. Dhanardhono, Sigit Respati. 1993. “Menelusuri Bahasa Jawa Dialek Banyumas di Kabupaten Cilacap.” Depok: Universitas Indonesia.
30. Dhanawaty, Ni Made. 1980. “Bahasa Bali di Kabupaten Tabanan: Sebuah Telaah Geografi Dialek”. Denpasar: Universitas Udayana.
31. Faizah. 1988. “Dialek Jakarta di Kebon Jeruk.” Depok: Universitas Indonesia
32. Fautngil, Christ. 1995. “Bahasa-bahasa di Daerah Jayapura: Suatu Kajian Dialektologi.” Depok: Universitas Indonesia
33. FKIP Universitas Jambi. 1997. “Dialektologi Bahasa Kubu.” Jambi: Universitas Jambi.
34. Grijns, C.D. 1983. “Map of the Jakarta Malay (Omong Jakarta) Area;” *Language Atlas of the Pacific Area*; Part II; Wurm & Hattori (penyunting). Peta Lembar 39. Canberra: The Australian Academy of the Humanities in Collaboration with The Japan Academy.
35. Grijns, C.D. 1991. *Jakarta Malay: A Multidimensional Approach to Spatial Variation*. Jilid I dan II. Leiden: KITLV Press.
36. Hariyadi, Mas, dkk. 1986. *Geografi Dialek Jawa di Kabupaten Pacitan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
37. Hasan, Kailan. 1975. “Dialek Bahasa Melayu Riau.” Jakarta: Pusat Bahasa.
38. Herusantosa, Suparman. 1977. “Dialek Bahasa Bali Kelompok Islam di Kabupaten Buleleng.” Singaraja: Universitas Udayana.
39. Herusantosa, Suparman. 1980. “Bahasa Using di Kabupaten Banyuwangi: Sebuah Studi Pendahuluan tentang Dialek Geografi.” Denpasar: Universitas Udayana.

40. Herusantosa, Suparman. 1987a. *Pemetaan Bahasa-bahasa di Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Pusat Bahasa.
41. Herusantosa, Suparman. 1987b. "Bahasa Using di Kabupaten Banyuwangi". Jakarta: Universitas Indonesia.
42. Junaedi, Moha. 1978. "Bahasa Massenrempulu Barabaya Kotamadya Ujung Pandang". Ujung Pandang: FKSS-IKIP.
43. Kaseng, Syahrudin, dkk. 1987. *Pemetaan Bahasa di Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Pusat Bahasa.
44. Kasim, M. Musa, dkk. 1981. *Geografi Dialek Bahasa Gorontalo*. Jakarta: Pusat Bahasa.
45. Kasim, Yuslira, dkk. 1987. *Geografi Dialek Bahasa Daerah Sumatera Barat dan Bengkulu*. Jakarta: Pusat Bahasa.
46. Katrini, Yulia Esti. 1992. "Penelitian Dialek Banyumas dan Perbandingannya dengan Bahasa Sunda." Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
47. Kawi, Jantera. 1977. "Geografi Dialek Kotamadya Banjarmasin". Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
48. Kawi, Jantera. 1993. "Bahasa Banjar: Dialek dan Subdialeknya." Depok: Universitas Indonesia.
49. Keraf, Gorys, dkk. 1997. "Laporan Penelitian Keperabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah Di Indonesia: Provinsi Timor-Timur." Jakarta: Pusat Bahasa.
50. Kridalaksana, Harimurti (ed). 1976. "Bahasa dan Dialek di Cilebut dan Sekitarnya." Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud
51. Laksono, Kisyani. 1995. "Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur di Mojokerto: Kajian Geografi Dialek." Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
52. Lauder, Multamia RMT. 1993. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang*. Jakarta: Pusat Bahasa.
53. Lauder, Multamia RMT, dkk. 1998a. *Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah Di Indonesia: Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Pusat Bahasa.
54. Lauder, Multamia RMT, dkk. 1998b. *Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah Di Indonesia: Provinsi Sulawesi Utara*. Jakarta: Pusat Bahasa.
55. Lauder, Multamia RMT, dkk. 1999. *Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah Di Indonesia: Provinsi Sulawesi Tengah*. Jakarta: Pusat Bahasa.
56. Lauder, Multamia RMT, dkk. 2000. *Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah Di Indonesia: Provinsi Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Pusat Bahasa.
57. Lauder, Multamia RMT, dkk. 2000. *Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah Di Indonesia: Provinsi Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
58. Madia, I Made. 1982. "Variasi Sistem Fonologi Bahasa Bali di Nusa Penida Sebuah Kajian Dialektologi Struktural". Denpasar: Universitas Udayana.
59. Mahsun. 1994. "Penelitian Dialek Geografis Bahasa Sumbawa." Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
60. Maksan, Marjusman. 1984. *Geografi Dialek Minangkabau*. Jakarta: Pusat Bahasa.
61. Markhamah. 1994. "Geografi Dialek Bahasa Jawa di Segi Empat Pekalongan-Kendal; Banjarnegara-Tumanggung." Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
62. Maryanto, Sandi. 1978. "Dialek Helong". Kupang: Universitas Nusa Cendana.
63. Medan, Tamsin. 1977. "Beda Kosa Kata Bahasa Minangkabau Dialek Kabuang Tigo Baleh." Laporan Penelitian Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
64. Medan, Tamsin. 1980. "Dialek-Dialek Minangkabau di Daerah Minangkabau Sumatra Barat: Suatu Pemerian Dialektologi". Laporan untuk Proyek IKIP Padang.
65. Medan, Tamsin. 1985. *Bahasa Minangkabau Dialek Kabuang Tigo Baleh*. Jakarta: Pusat Bahasa.
66. Medan, Tamsin; dkk. 1986. *Geografi Dialek Bahasa Minangkabau di Kabupaten Pasaman*. Jakarta: Pusat Bahasa.
67. Mihing, Teras. 1977. "Penelitian Dialek Pulau Petak Bahasa Dayak Ngaju: Suatu Penelitian dari Segi Kosa Kata". Palangka Raya: Universitas Palangka Raya.
68. Mukti, US. 1977. "Dialek Kecamatan Citeureup, Gunung Putri, Cileungsi" Jakarta: IKIP Jakarta.
69. Nadra. 1992. "Geografi Dialek Bahasa Minangkabau di Daerah Kabupaten Lima Puluh Koto." Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
70. Nadra. 1997. "Geografi Dialek Bahasa Minangkabau." Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
71. Nadra. 2001. "Dialektal Variations of Minangkabau Language in Riau Province and their Relationship with Minangkabau Dialects in West Sumatra". Padang: URGE Project, Dikti, Batch IV.
72. Nothofer, Bernd. 1980. *Dialektgeographische Untersuchungen in West-Java und im Wesliche Zentral-Java*. Wiesbaden: Otto Harrassowitz. Volume I & II.
73. Nothofer, Bernd. 1982. "Central Javanese Dialects", Papers from the Third International Conference on Austronesian Linguistics. Volume 3: *Accent on Variety*. Pacific Linguistic, Series C-76, Halaman: 287—309.
74. Novelti. 1995. "Bahasa Minangkabau di Daerah Kabupaten Sawahlunto-Sijunjung: Kajian Geografi Dialek." Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
75. Pita, Petrus. 1984. "Bahasa Nagekeo di Kabupaten Ngada: Sebuah Analisis Geografi Dialek". Denpasar: Universitas Udayana.

76. Pratiwi, Endang Hesti. 1996. "Bahasa Betawi di Cipayung DKI Jakarta: Sebuah Pemetaan Bahasa dan Analisis Kebahasaan." Depok: Universitas Indonesia
77. Pratomo, Yani. 1998. "Kondisi Kebahasaan Di Kabupaten Magetan: Suatu Kajian Pemetaan Bahasa." Depok: Universitas Indonesia
78. Prawiraatmaja, Dudu. 1977. "Lokabasa (Geografi Dialek) Bahasa Sunda di Kabupaten Sumedang Jawa Barat." Bandung: IKIP Bandung.
79. Prawiraatmaja, Dudu. 1978. "Lokabasa Sunda di Daerah Perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah." Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
80. Prawiraatmaja, Dudu. 1979. *Geografi Dialek Bahasa Sunda di Kabupaten Ciamis*. Jakarta: Pusat Bahasa.
81. Putra, Anak Agung Putu. 1985. "Bahasa Sasak di Daerah Kabupaten Lombok Timur: Sebuah Tinjauan Geografi Dialek". Denpasar: Universitas Udayana.
82. Rahayu, Ngudining. 1995. "Bahasa Rejang di Kabupaten Rejang Lebong: Sebuah Kajian Geografi Dialek." Depok: Universitas Indonesia.
83. Rahayu, Rr. Sri Yuniasih. 1988. "Pemetaan Dialek Betawi-Ora di Kecamatan Ciledug". Depok: Universitas Indonesia.
84. Reniwati. 1995. "Bahasa Minangkabau di Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kotamadya Payakumbuh." Depok: Universitas Indonesia.
85. Riana, I Ketut. 1981. "Bahasa Bali di Kabupaten Buleleng: Sebuah Analisis Geografi Dialek". Denpasar: Universitas Udayana.
86. Sabariyanto, Dirgo, dkk. 1983. *Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Pati*. Jakarta: Pusat Bahasa.
87. Sabariyanto, Dirgo, dkk. 1985. *Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Jepara*. Jakarta: Pusat Bahasa.
88. Samingin, F.X. 1997. "Pemakaian Bahasa Jawa di Daerah Pacitan." Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
89. Sande, J.S. 1977. "Geografi Dialek bahasa Toraja Saqdan." Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
90. Sande, J.S. 1978. "Bahasa Toraja Dialek Campuran di Kecamatan Rantepao." Laporan Penelitian untuk Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
91. Sariono, Agus. 1994. "Variasi Bahasa Jawa di Diponggo: Kajian Melalui Pendekatan Kuantitatif." Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
92. Salea, Martinus. 1979. "Geografi Dialek Bahasa Minahasa". Manado: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra
93. Sande, J.S. 1978. "Bahasa Toraja Dialek Campuran di Kecamatan Rantepao" Laporan Penelitian untuk Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra, Depdikbud.
94. Soedjarwo, dkk. 1987. *Geografi Dialek Jawa di Kabupaten Rembang*. Jakarta: Pusat Bahasa.
95. Soegianto. 1980. *Geografi Dialek Banyuwangi*. Surabaya: Departemen Pendidikan dan kebudayaan Jawa Timur
96. Soegianto. 1986. *Bahasa Madura di Pulau Madura*. Jakarta: Pusat Bahasa.
97. Soegijjo, dkk. 1980. "Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Wonosobo." Semarang: Depdikbud Jawa Tengah.
98. Soetoko, dkk. 1981. *Geografi Dialek Banyuwangi*. Jakarta: Pusat Bahasa.
99. Soetoko, dkk. 1984. *Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Surabaya*. Jakarta: Pusat Bahasa.
100. Soriente, Antonia. 1995. "Kajian Dialektologi di Kecamatan Long Pujungan Kalimantan Timur: Pemetaan dan Distribusi Bahasa." Depok: Universitas Indonesia
101. Sriyoso, Citromardoyo. 1978. "Beberapa Ciri Bahasa Jawa di Kabupaten Wonogiri Suatu Studi Dialektologi". Surakarta: UNS Sebelas Maret.
102. Sukartha, I Ngurah. 1980. "Bahasa Bali di Kabupaten Karang Asem: Ditinjau dari Geografi Dialek". Denpasar: Universitas Udayana.
103. Suminarsih, Wulan. 1996. "Pemetaan Bahasa di Kabupaten Karawang." Depok: Skripsi Sarjana pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia
104. Sunaryo, H.S., dkk. 1984. *Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Tuban*. Jakarta: Pusat Bahasa.
105. Surata, I Wayan. 1982. "Bahasa Bali di Kabupaten Gianyar: Sebuah Tinjauan Geografi Dialek". Denpasar: Universitas Udayana.
106. Suriamiharja, Agus. 1979. "Penelitian Lokabasa (Geografi Dialek) Sunda di Daerah Cianjur." Bandung: IKIP Bandung.
107. Suriamiharja, Agus, dkk. 1981. *Geografi Dialek Sunda di Kabupaten Serang*. Jakarta: Pusat Bahasa.
108. Suriamiharja, Agus 1982. "Penelitian Lokabasa (Geografi Dialek) Sunda di Kabupaten Subang." Bandung: IKIP Bandung.
109. Suriamiharja, Agus, dkk. 1984. *Geografi Dialek Sunda Kabupaten Bogor*. Jakarta: Pusat Bahasa.
110. Suriamiharja, Agus 1985. "Penelitian Lokabasa (Geografi Dialek) Sunda di Kabupaten Pandeglang." Bandung: IKIP Bandung.
111. Suriamiharja, Agus 1987. "Penelitian Lokabasa (Geografi Dialek) Sunda di Kabupaten Purwakarta." Bandung: IKIP Bandung.
112. Suryadikara, Fudiat, dkk. 1981. *Geografi Dialek Bahasa Banjar Hulu*. Jakarta: Pusat Bahasa.
113. Suryati, Ni Made. 1983. "Variasi Sufiks Bahasa Bali di Empat Kabupaten di Bali: Sebuah Tinjauan Geografi Dialek". Denpasar: Universitas Udayana.
114. Tawangsih, Multamia R.M. 1982. "Dukungan Dialektometri pada Berkas Isoglos di Kabupaten

- Bekasi". Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia. Jilid XI, Juni, Nomor 01:49—80.
115. Tawangsih, Multamia R.M. 1983. "Dialek Tangerang dalam Seratus Peta Bahasa beserta Isoglosnya." Jakarta: Laporan Penelitian Proyek Pedesaan Universitas Indonesia.
116. Tawangsih, Multamia R.M. 1987. *Bahasa-bahasa di Bekasi*. Jakarta: Panca Mitra.
117. Teeuw, Andries. 1951. *Atlas Dialek Pulau Lombok*. Jakarta: Lembaga Bahasa dan Budaya.
118. Teeuw, Andries. 1958. *Lombok: Een Dialect-Geografische Studie*. S'Gravenhage: Martinus Nijhoff.
119. Tim FKSS IKIP Yogyakarta. 1997. "Laporan Penelitian Bahasa Jawa di Yogyakarta." Yogyakarta: FKSS IKIP Yogyakarta.
120. Tim Peneliti Balai Bahasa. 1978. *Geografi Dialek Bahasa Jawa di Pesisir Utara Jawa Tengah Bagian Timur*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
121. Tim Peneliti Balai Bahasa. 1980. *Geografi Dialek Bahasa Jawa di Pesisir Utara Jawa Tengah Bagian Barat*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
122. Wahiji, Nabu. 1978. "Geografi Dialek Bahasa Jawa Tondano di Desa-Desa Yosonegoro, Kaliyoso, dan Reksonegoro Kabupaten Gorontalo". Gorontalo: IKIP Manado cabang Gorontalo.
123. Wakit. 1996. "Kajian Geografi Dialek Bahasa Jawa di Daerah Kabupaten Madiun." Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
124. Widyawati, Dwi. 1997. "Geografi Dialek Bahasa Melayu di Wilayah Timur Asahan." Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
125. Wulandari, Indah Rini. 1998. "Pemetaan Bahasa di Kabupaten Purwakarta." Depok: Universitas Indonesia.
126. Yahya, Muhammad Anwar. 1978. "Geografi Dialek Tombulu di Minahasa". Manado: FKSS-IKIP Manado.
127. Yudibrata, Karna. 1990. *Bahasa Sunda di Kabupaten Karawang*. Jakarta: Pusat Bahasa.